

ISSN : 2337-7976

VOLUME VII/NO.1/FEBRUARI 2019



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GANJIL

2018/2019

26 FEBRUARI 2019

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

SHINDO RENMEI DAN NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK JEPANG BRASIL PASCA PERANG DUNIA II

Erni Puspitasari
erwin.15821@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai Shindo Renmei dan normalisasi hubungan Jepang pasca perang dunia II. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shindo Renmei terbentuk dari para issei atau imigran Jepang di Brasil, tetapi lahir di Jepang yang memiliki paham ultranasionalis. Ketika perang dunia II, dan Jepang mengalami kekalahan. Menghadapi hal ini kelompok Shindo Renmei menolak kekalahan Jepang, sehingga muncul kelompok yang disebut dengan makegumi yang menerima kekalahan Jepang, dan kachigumi yang menolak kekalahan Jepang. Kelompok kachigumi kebanyakan adalah anggota Shindo Renmei melakukan teror terhadap kelompok makegumi, dan hal ini sangat mengganggu stabilitas keamanan Brasil, terutama di negara bagian Sao Paulo. Untuk menghadapi hal ini maka pemerintah Brasil melakukan penangkapan, selain itu pemerintah Brasil juga melakukan negosiasi dengan para anggota Shindo Renmei agar mau mengakui kekalahan Jepang dengan cara menanda tangani surat pernyataan yang mengakui kekalahan Jepang. Dengan terjadinya kesepakatan ini hubungan diplomatik Jepang dan Brasil normal kembali, hal ini ditandai dengan kedatangan sekitar 50.000 imigran Jepang ke Brasil pasca perang dunia II.

Kata kunci : Shindo Renmei, hubungan diplomatik, Jepang, Brasil.

PENDAHULUAN

Emigrasi Jepang ke Brasil yang telah dimulai sejak tahun 1908 dan terus berlanjut secara signifikan hingga awal tahun 1960 an. Para imigran berasal dari hampir semua wilayah di Jepang mulai dari Hokkaido hingga Okinawa). Kebanyakan dari mereka adalah petani miskin yang hidup dalam kondisi sulit di daerah pedesaan. Sementara itu Jepang dihadapkan pada masalah kelebihan penduduk, penurunan harga produksi pertanian, beban hutang, serta pengangguran. Hal ini ditambah dengan kondisi iklim yang ekstrim di utara. Hal ini mendorong mendorong orang-orang Jepang keluar dari Jepang dan mengisi kekosongan tenaga kerja di perkebunan perkebunan kopi di Brasil. (Tsuda, 2000). Pada sisi yang lain para imigran Jepang pada umumnya tidak terlalu peduli untuk belajar bahasa Portugis atau berintegrasi dengan masyarakat Brasil, tidak seperti bangsa lain pada umumnya. Mereka hanya berupaya pada upaya komunal yang berpusat kepada pemeliharaan adat istiadat budaya yang mereka lakukan semenjak dari negara asal.

Menjelang Perang Dunia II, guna menciptakan nasionalisme Brasil yang berdasarkan asimilasi, maka dalam bidang pendidikan mulai diterapkan penggunaan bahasa Portugis sebagai bahasa pengantar. Kepala sekolah juga harus orang Brasil. Pelarangan media cetak dalam bahasa asing untuk komunitas tertentu diterapkan oleh pemerintah Brasil. Pembatasan pembatasan yang dilakukan pemerintah Brasil pada tahun 1939, dianggap sebagai permusuhan oleh komunitas Jepang di Brasil, hal ini berakibat banyaknya orang Jepang yang ingin kembali ke Jepang.

Pada sisi yang lain, muncul perlawanan yang dilakukan oleh kaum nasionalis Jepang *Tenchugumi* dengan melakukan pengrusakan pada lahan perkebunan. Prinsip perlawanan ini adalah cikal bakal dari terbentuknya *Shindo Renmei* pada awal tahun 1942. Organisasi ini berlandaskan spirit Jepang, dan berorientasi kepada komunitas Jepang di Brasil. *Shindo Renmei* terinspirasi oleh Kikawa Junji seorang militer Jepang yang berimigrasi ke Brasil pada tahun 1933. Manifesto Kikawa adalah

menjadikan imigran Jepang harus menjadi subjek dari kekaisaran Jepang yang agung, dan esensi Jepang yang sacral adalah nilai-nilai yang harus ditransmisikan kepada generasi selanjutnya.

Pada Perang Dunia II, Brasil melakukan pemutusan hubungan diplomatik, karena Jepang tergabung dengan Negara Poros. Sementara itu Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan Jepang dari pihak Sekutu tetapi banyak imigran Jepang yang berada di Brasil, tidak mengetahui kekalahan Jepang, hal ini disebabkan karena akses ke surat kabar dan warta berita Brasil sulit diperoleh. Banyak imigran yang masih percaya kepada keunggulan Jepang dan tak terkalahkan, sehingga tentu saja Jepang memenangkan perang. Salah satunya adalah *Shindo Renmei* yang merupakan kelompok yang paling kuat, kelompok ini didirikan pada akhir 1945. Sementara itu imigran Jepang di Brasil terbagi menjadi 2 kelompok yakni *makegumi* dan *kachigumi*. *Makegumi* adalah kelompok yang mengakui kekalahan Jepang dalam perang dunia II, sedangkan *kachigumi* adalah yang menolak kekalahan Jepang. *Kachigumi* militan tergabung dalam *Shindo Renmei*, mereka kerap melakukan teror kepada kelompok *makegumi*, dalam bentuk pembunuhan dan intimidasi. Dalam rangka normalisasi hubungan diplomatik dan menjaga ketertiban umum, maka pemerintah Brasil melakukan berbagai kebijakan dengan cara yang bijak. Bagaimanapun imigran Jepang merupakan bagian yang penting bagi Brasil.

Rumusan masalah

1. Kebijakan pemerintah Brasil dan pemutusan hubungan diplomatik dengan Jepang
2. Konflik internal yang melibatkan *Shindo Renmei* di dalam masyarakat Jepang di Brasil
3. Upaya normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan Brasil dan Jepang pasca Perang Dunia II

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

1. Kebijakan pemerintah Brasil dan pemutusan hubungan diplomatik dengan Jepang
2. Konflik internal yang melibatkan *Shindo Renmei* di dalam masyarakat Jepang di Brasil
3. Upaya normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan Brasil dan Jepang pasca Perang Dunia II

Kajian Pustaka

Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain. Melewati batasan administratif. Agak sedikit berbeda dengan definisi di atas Menurut Bakers dalam Hugh migrasi adalah tindakan bergerak dari satu spasial ke spasial yang lain. (Hugh, 1996). Migrasi orang-orang Jepang adalah perpindahan orang-orang Jepang dari Jepang ke tempat lain atau di luar Jepang, maka migrasi ini dikenal dengan migrasi internasional, yaitu: perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Dalam penelitian ini migrasi yang dilakukan oleh orang Jepang yaitu dari Jepang menuju Brasil

- **Ultranasionalisme**

Ultranasionalisme adalah paham yang terlalu mengagungkan negaranya di atas negara-negara lain. Negara yang terkenal dengan paham ultranasionalismenya pada saat perang

dunia ke 2 adalah Jerman dengan Naziisme yang di pemimpin Adolf Hitler, kemudian Italia dengan Fasisme, dan Jepang dengan militerisme yang dipimpin oleh kaisar Hirohito (Widaningsih, Sarawati 2000)

- **Hubungan Diplomatik**

Hubungan yang dibangun dan dilakukan oleh dua negara dengan didukung oleh berbagai alat pendukung seperti utusan atau perwakilan diplomatik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah menggambarkan situasi social yang terdiri dari tempat dan pelaku (Sugiyono, 2006). Sampal dalam penelitian ini adalah narasumber, yang dilakukan secara puposiv. Instrumen penelitian ini adalah penulis, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen. Setelah data terkumpul dilakukan analisis, analisis yang digunakan adalah analisis historis. Tahap yang terakhir adalah validitas penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas

Hasil dan Pembahasan

Brasil membutuhkan pekerja dalam bidang industri kopi, sejak terjadinya penghapusan budak pada tahun 1888, sehingga untuk menggantikannya maka didatangkan imigran dari Portugal, Spanyol, dan Italia. imigran imigran tersebut bekerja diperkebunan kopi di negara bagian Sao Paulo. Tidak berapa lama, harga kopi turun di pasar dunia, sehingga para imigran tersebut banyak yang kembali ke negaranya. Akibatnya terjadi kekurangan tenaga kerja, dan pada saat yang bersamaan Jepang mulai melakukan emigrasi. Padahal sebenarnya Brasil tidak menginginkan buruh yang berasal dari Asia. Tetapi akhirnya untuk pertama kalinya pada tahun 1908 diberangkatkan 781 imigran, dan 12 penumpang secara gratis menuju ke Brasil.

Proses Imigrasi orang Jepang ke Brasil dibagi menjadi tiga periode yakni :

1. Imigrasi Percobaan (1908 – 1916)

Pada masa ini imigrasi dilakukan dengan bantuan subsidi dari para pengusaha kopi Brasil. Para imigran diberangkatkan dengan kapal Kasato Maru dengan tujuan pelabuhan Santos. Para imigran berambisi memperoleh uang dalam waktu singkat melalui kopi. Sebelum kedatangan imigran Jepang, buruh kopi adalah imigran yang berasal dari Jerman dan Italia, ketika harga kopi jatuh mereka kembali ke negaranya. Setelah itu harga kopi mulai membaik, sehingga diperlukan banyak tenaga kerja di perkebunan kopi. Hal ini yang mendorong para imigran Jepang pergi ke Brasil. Sebagian besar disebut "imigran kontrak" atau *keyaku imin* yang telah menandatangani kontrak untuk bekerja di perkebunan kopi.

2. Periode 1917 – 1924,

Pada era ini pemerintah Negara bagian Sao Paolo memberikan subsidi bagi 13.396 imigran Jepang yang datang ke Brasil. Para imigran terdiri dari orang dewasa dan anak-anak.

Anak-anak ini disebut dengan *dainisei*, yakni anak-anak yang lahir di Jepang. Karena terdiri dari imigran anak-anak, maka didirikan sekolah. Sekolah yang didirikan di Brasil sama dengan sekolah yang didirikan di Jepang. Di dalam ruangan terdapat gambar kaisar, mereka juga membaca naskah pendidikan kekaisaran. Buku yang dipergunakan adalah buku yang berasal dari Jepang. Mereka juga mengadakan acara-acara tradisional seperti perayaan ulang tahun kaisar, atau merayakan hari ulang tahun.

3. Periode (1925 -1941)

Pada tahun 1924 terjadi pelarangan bagi imigran Jepang ke Amerika Utara, hal ini menjadikan Brasil menjadi tujuan imigrasi yang populer. Para imigran yang berangkat pada periode ini disebut dengan *shin min* atau pendatang baru. Berbeda dengan imigran Jepang yang berangkat pada periode pertama dan kedua, mereka memutuskan untuk menetap di Brasil. Pada sisi yang lain peningkatan besar dalam imigrasi Jepang telah dimulai pada tahun 1924, ketika jumlah imigran melonjak dari tahun sebelumnya 895 menjadi 2.673, sebagai akibat dari kebijakan penutupan imigrasi Jepang ke Amerika Serikat. Jumlahnya kembali naik dua kali lipat pada tahun 1925 menjadi 6.330, dan terus meningkat. Pada tahun 1933, imigran dari Jepang berjumlah 24.494 dan menyumbang 53,2 persen dari semua imigran yang memasuki Brasil pada tahun itu. (Amemiya, 1998)

Sementara itu gelombang besar imigran Jepang, dengan latar belakang invasi Jepang ke Cina timur laut pada tahun 1931, menimbulkan kekhawatiran di antara orang Brasil, yang dirangsang oleh nasionalisme mereka sendiri, dan berkembang menjadi kampanye anti-Jepang pada tahun 1933-34. Para pendukung kampanye ini berpendapat bahwa Jepang bukanlah komponen rasial yang ideal untuk Brasil karena budaya mereka terlalu berbeda dan orang-orang Jepang cenderung terlalu kuat sistem kekeluargaannya, mandiri dan tidak mau berasimilasi dengan masyarakat Brasil. "Orang Jepang tidak larut seperti belerang," klaim Oliveira Vianna, ilmuwan sosial terkemuka Brasil, pada tahun 1932. "Tidak larut seperti belerang" menjadi frasa yang sering digunakan oleh pendukung anti-Jepang. Mereka juga curiga bahwa Jepang militeristik. Yang paling radikal di antara pendukung anti-Jepang, anggota Kongres Xavier de Oliveira, menyebut imigrasi Jepang ke Amerika Latin sebagai "imigrasi untuk penaklukan," dan berpendapat bahwa setiap imigran adalah seorang prajurit yang menyamar. "Brasil adalah Manchuria di Amerika Selatan," katanya. Dalam suasana seperti itu, maka Undang-Undang untuk membatasi imigrasi disahkan pada tahun 1934, dengan Jepang sebagai target khususnya.

Secara historis, Brasil telah menerima banyak imigran dari luar negeri termasuk Jerman, Italia, Portugal dan Jepang mereka memiliki karakteristik masing-masing yang mereka bawa ke Brasil, namun, pada tahun 1930, kebijakan yang disebut "Estado Novo" (Negara Baru) yang diperkenalkan oleh Getúlio Dornelles Vargas, seorang Gubernur Otoriter Brasil (1930-1945). "Dengan kebijakan itu, penggunaan bahasa asing dilarang dan orang-orang dari negara asing di Brasil diintegrasikan sebagai "orang Brasil" terlepas dari latar belakang ras dan budaya mereka" (Mita, 2009, p. 99-101). Penegakan kebijakan memiliki pengaruh besar pada imigran Jepang selama dan setelah perang.

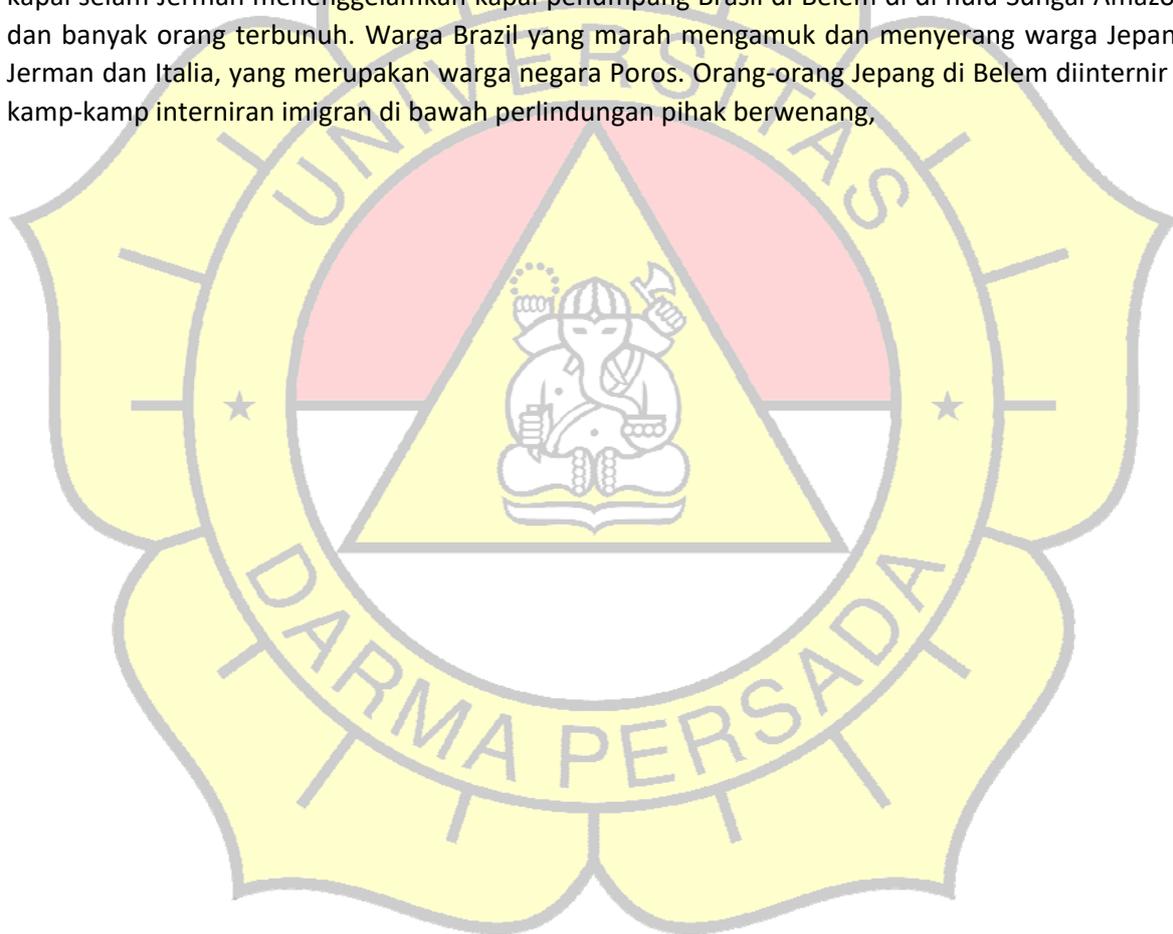
Sementara itu Perang Dunia II semakin mendekat, pada tahun 1939 kondisi yang dihadapi para imigran Jepang semakin sulit, pada saat itu diterapkan kebijakan wajib pelaporan bagi orang asing. Pada tahun 1941 surat kabar berbahasa Jepang dilarang, hal ini tentu saja menutup akses informasi bagi imigran Jepang yang tidak dapat berbahasa Portugis. Layanan kapal yang mengangkut para imigranpun dihentikan

Pada tanggal 9 Desember 1941, tak lama setelah pecahnya perang Jepang Amerika Serikat, presiden Getulio Vargas mengeluarkan pernyataan, bahwa Brasil mengungkapkan solidaritasnya terhadap serangan Jepang terhadap benua Amerika. Menurut Vargas, penyerangan terhadap Amerika

Serikat adalah sama dengan melakukan penyerangan terhadap pertahanan kolektif dari benua Amerika.. Akibatnya propaganda anti Jepang pun merebak di mana mana. Hal ini membuat penilaian orang-orang Brasil terhadap Jepang semakin memburuk. Brasil memutuskan hubungan diplomatik dengan negara-negara poros. Kedutaan dan konsulat Jepang ditutup dan dilarang melakukan kontak dengan para imigran Jepang.

Pada 11 Maret 1942, melalui Dekret-Lei N. 4.166 (Dekret-Undang-Undang N. 4.166, dikeluarkan untuk membekukan aset negara-negara poros), yang mengharuskan setoran wajib sebagian dari tabungan dan kredit bank nasional poros, dilarang. Disposisi kepemilikan mereka, dan penyitaan properti perusahaan publik dan penduduk di luar negeri dari negara-negara poros akan dialokasikan untuk kompensasi kerusakan perang yang disebabkan oleh negara poros. Pada 3 Juli 1942 korps diplomatik Jepang kembali ke Jepang di atas kapal pertukaran. Para imigran merasa diri mereka diperlakukan sebagai orang yang ditinggalkan, dan terancam ditahan atau dideportasi (Japanese community situations before and after the outbreak of the war between Japan and the U.S. nd).

Sementara itu di medan pertempuran Perang Dunia II pada tanggal 18 Agustus 1942, sebuah kapal selam Jerman menenggelamkan kapal penumpang Brasil di Belem di di hulu Sungai Amazon, dan banyak orang terbunuh. Warga Brazil yang marah mengamuk dan menyerang warga Jepang, Jerman dan Italia, yang merupakan warga negara Poros. Orang-orang Jepang di Belem diinternir di kamp-kamp interniran imigran di bawah perlindungan pihak berwenang,



Konflik Internal di Dalam Komunitas Jepang di Brasil

Dalam perang dunia II Jepang mengalami kekalahan. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1945 sekutu bersidang guna membahas penyerahan tanpa syarat Jepang. Meskipun Brasil tidak terlibat langsung dalam perang Dunia II, tetapi surat kabar di Brasil gencar memberitakan kondisi perang termasuk Jepang. Pada tanggal 10 Agustus 1945 koran tersebut memuat artikel yang berjudul "Penyerahan Jepang adalah fakta". Pada tanggal 8 Agustus 1945 A. GAZETA juga memberitakan tentang dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, dan desakan agar Jepang menyerah. Surat kabar Brasil juga memberitakan kondisi sebelum perang berakhir, tetapi hanya sedikit sekali yang mampu memahami bahasa Portugis di kalangan imigran Jepang, walaupun begitu mereka tidak mampu memahami bahasa Portugis, mereka dapat memperoleh informasi dari radio dari Tokyo secara diam diam. Siang hari pada tanggal 14 Agustus 1945, beberapa dari imigran Jepang dapat memperoleh informasi secara diam diam melalui siaran *gyokuon housou*, yakni pernyataan kaisar mengenai penyerahan Jepang kepada sekutu. Hal ini menimbulkan dua interpretasi Jepang menang dan kalah, karena buruknya suara radio

Pemberitaan tentang penyerahan Jepang kepada sekutu yang dilakukan di radio dan surat kabar Brasil pada tanggal 15 Agustus 1945, ditafsirkan para imigran Jepang sebagai cara Amerika untuk memanipulasi fakta kemenangan Jepang menjadi kekalahan Jepang. Pada tanggal 17 Agustus 1945, surat kabar dan radio di Brasil meyakinkan kembali imigran Jepang tentang kekalahan Jepang. Dalam menanggapi informasi ini, masyarakat Jepang di Brasil terpecah menjadi dua. Pada satu sisi ada yang menerima secara rasional tentang kekalahan ini, tetapi pada sisi yang lain terdapat imigran Jepang yang menerima informasi ini secara emosional. Imigran Jepang yang menerima kekalahan Jepang disebut dengan *makegumi*, sedangkan yang menolak kekalahan Jepang disebut dengan kelompok *Kachigumi*.

Sebagai penegasan pada tanggal 13 April 1946, 10 orang *Nikkei* (keturunan Jepang) terkemuka menyebarkan dokumen tentang penyerahan Jepang, tetapi mereka dicap sebagai penghianat, hal ini akibatnya sebelumnya masyarakat telah terpecah menjadi *kachigumi* dan *makegumi* (lesser 2000) Kelompok *makegumi*, yakni orang-orang rasional yang mampu memahami kekalahan Jepang.

kelompok *Kachigumi* banyak bermunculan di kalangan imigran, salah satunya adalah *Shindo Renmei*. *Shindo Renmei* banyak menyebarkan berita hoaks, yang diduga berita ini berasal dari Jepang. Pendirian *Shindo Renmei* dipelopori oleh Junji Kikkawa, Kiyoo Yamauchi, Ryotaro Negoro dan Seiichi Tomari pada Juli 1945. Hal ini berdasarkan Dokumen Kikkawa, yang ditulisnya di penjara di São Paulo, ketika dituduh sebagai mata-mata. *Shindo Renmei* memiliki 4 peran yakni urusan umum, pendidikan, diplomasi, dan informasi asing. Organisasi ini mirip *nihonjinkai* karena terdapat unsur pendidikan dan kebudayaan, tetapi konsep penting *Shindo Renmei* adalah menumbuhkan semangat patriotik Jepang.

Dalam upayanya mengeruk keuntungan finansial, *Shindo Renmei* mengeksploitasi kecemasan para imigran Jepang. Mereka meminta donasi kepada imigran Jepang, untuk operasional organisasi, menjual tiket palsu untuk kembali ke Jepang, dan menjual property fiktif di Filipina dan Jawa sebagai tempat reemigrasi, bila Brasil tidak cukup aman untuk imigran Jepang. *Shindo Renmei* juga melakukan terror berupa pembunuhan. Target pembunuhan adalah tokoh-tokoh kelompok *makegumi*. Pada 6 Maret 1946, mantan perwakilan Asosiasi Industri Bastos yakni Ikuta Mizobe terbunuh. Pembunuhan demi pembunuhan terus dilakukan terhadap kelompok *kachigumi*, hingga berjumlah 106 orang sampai 10 Januari tahun 1947.

Jumlah pembunuhan yang dilakukan oleh *kachigumi* sebanyak 46 kasus dengan jumlah korban sebanyak 109 orang (Miyao dalam Shiraiishi 2015). Beberapa orang kelompok *kachigumi* berkumpul di Sao Paolo sebagai Tokkutai dan Kesshitai dan merencanakan pembunuhan orang-orang yang masuk dalam *Shuusen Jijou Dentatsu Shuisyo* yakni. Chuzaburou Nomura, Shigetsuna Furuya, Chibata

Miyakoshi dan Jinsaku Wakiyama (Toyama, 2006). Salah satu korban pembunuhan adalah Wakiyama Jinsaku, dia mantan kolonel yang menjadi perwakilan asosiasi industri di Bastos

Upaya Normalisasi Hubungan Diplomatik

Sementara itu anggota *makegumi* yakni Fujihira meminta ijin agar dapat diterbitkan koran berbahasa Jepang dalam rangka memberikan edukasi kepada para imigran Jepang. Koran ini bernama Paulista Shinbun. Koran ini adalah koran yang berpihak kepada *makegumi* yang terbit pada bulan Agustus 1946.

Selain Paulista Shinbun ada juga Sao Paulo Shimbun didirikan pada tahun 1946, tak lama setelah berakhirnya Perang Dunia II. Koran ini berperan penting dalam menyampaikan kekalahan Jepang kepada ekspatriat. Koran ini terbit dalam bahasa Jepang, dan terdapat beberapa halaman yang tercetak dalam bahasa portugis (Caivano, 2019)

Setelah perang, dilakukan pembebasan penerbitan koran berbahasa asing, maka terbit pula Burajiru Jihou yang merupakan surat kabar *kachigumi* yang terbit pada bulan Desember 1946. Surat kabar ini masih terus mengumumkan kemenangan Jepang.

Sejak April 1946, kaum radikal dari faksi *kachigumi* secara bertahap ditangkap oleh polisi Brasil, hal ini dilakukan pihak Brasil untuk meredakan konflik yang terjadi di kalangan imigran Jepang maupun di kalangan orang Brasil. Pada bulan Juli 1946 Presiden Sao Paulo Macedo Soares, mengadakan pertemuan dengan pihak *kachigumi* yang keras kepala yang tidak mau mengakui kekalahan Jepang. Pertemuan berlangsung di istana kepresidenan dengan dihadiri oleh 436 orang *Kachigumi*. Di akhir pertemuan, presiden Soares meminta mereka membubuhkan tanda tangan pada buku kehadiran, yang menyatakan bahwa mereka mengakui kekalahan Jepang. Namun para *kachigumi* menolak tanda tangan, sehingga narasi “kekalahan Jepang” diganti dengan “penyerahan tanpa syarat” (Takagi dalam Shiraishi 2015). Kebijakan pemerintah Brasil terhadap *kachigumi* yang radikal sebanyak 170 orang adalah dengan mengirim mereka ke pulau Anchieta pada Desember 1946.

Pada 11 Agustus 1947, para tahanan diasingkan atas perintah presiden Soares (Toyama, 2006). Dengan kebijakan ini anggota tingkat atas *Shindo Renmei* dan yang militan kepada *kachigumi* yang merupakan ancaman menghilang dari masyarakat Jepang. Dengan menghilangnya para anggota *Shindo Renmei* dan *kachigumi*, masyarakat Jepang di Brasil menjadi lunak.

Dalam menghadapi hal ini, pemerintah Brasil memiliki beberapa opsi dalam menghadapi masalah ini, mereka dapat mengabaikan konflik internal, karena pembunuhan bernuansa politik tetapi itu bukan tipikal pemerintah Brasil, mereka juga bisa mengirimkan pasukan untuk melakukan penangkapan massal, atau memberlakukan undang undang darurat militer di wilayah komunitas dengan populasi Jepang, namun hal tersebut tidak dilakukan. Dalam menghadapi konflik internal ini, sebaliknya melarang surat kabar untuk memberitakan kekalahan Jepang, dan menggantinya dengan istilah “penyerahan tanpa syarat” dan hal ini berlaku untuk semua media komunikasi resmi pemerintah. Upaya ini berhasil menghentikan pembunuhan. Upaya selanjutnya adalah mengumpulkan dana yang dilakukan *nikkei* untuk korban perang Jepang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan diplomatik Jepang Brasil terhenti, karena terjadinya Perang Dunia II. Pada saat itu Jepang tergabung dengan negara poros, sedangkan Brasil tergaabung dalam blok Amerika. Akibatnya terjadi pembatasan pembatasan bahkan kekerasan terhadap terhadap imigran Jepang di Brasil. Dalam Perang Dunia II Jepang mengalami kekalahan, kekalahan Jepang ditanggapi beragam oleh para imigran Jepang di Brasil. Kelompok *makegumi* menerima kekalahan Jepang, sedangkan kelompok *kachigumi* menolak kekalahan Jepang. Akibatnya kelompok *kachigumi* yang dimotori oleh *Shindo Renmei* melakukan teror terhadap kelompok *makegumi*, yang dianggap sebagai penghianat. Konflik internal ini juga memicu keresahan di kalangan masyarakat Brasil, sehingga pemerintah Brasil membuat berbagai kebijakan agar konflik ini mereda. Penanganan konflik ini juga dilakukan dalam rangka normalisasi hubungan diplomatik Jepang Brasil. Bagaimanapun juga Jepang merupakan patner yang penting bagi Brasil, dan Brasil adalah tanah air kedua bagi para imigran Jepang.

Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut agar menjadi lebih baik dan lebih lengkap



DAFTAR PUSTAKA

[Amemiya, Kozy K \(1998\) *Being "Japanese" in Brazil and Okinawa*, JPRI Occasional Paper no 13](#)

Hauser, Henri, (1942) Japanese Immigration in Brazil, terj. DeJongh F.J. *New Mexico Quaterly*, 12, 5-17

Hugh, Davis, (1996) *The Biology of Live on the Move*, Oxford : Oxford University Press, Inc 1996

Sasaki, Koji, (2008) *Between Emigration and Immigration:*

Japanese Emigrants to Brazil and Their Descendants in Japan, *Senri Ethnological Reports* 77:53-56

Shiraishi, Kaori, (2015) *The Kachigumi/Makegumi Conflict in Brazil-Its Social and Psychological Influence on the Japanese Community*, Tokyo : Sophia University

Shoji, Rafael, (2008) *The Failed Prophecy of Shinto Nationalism*

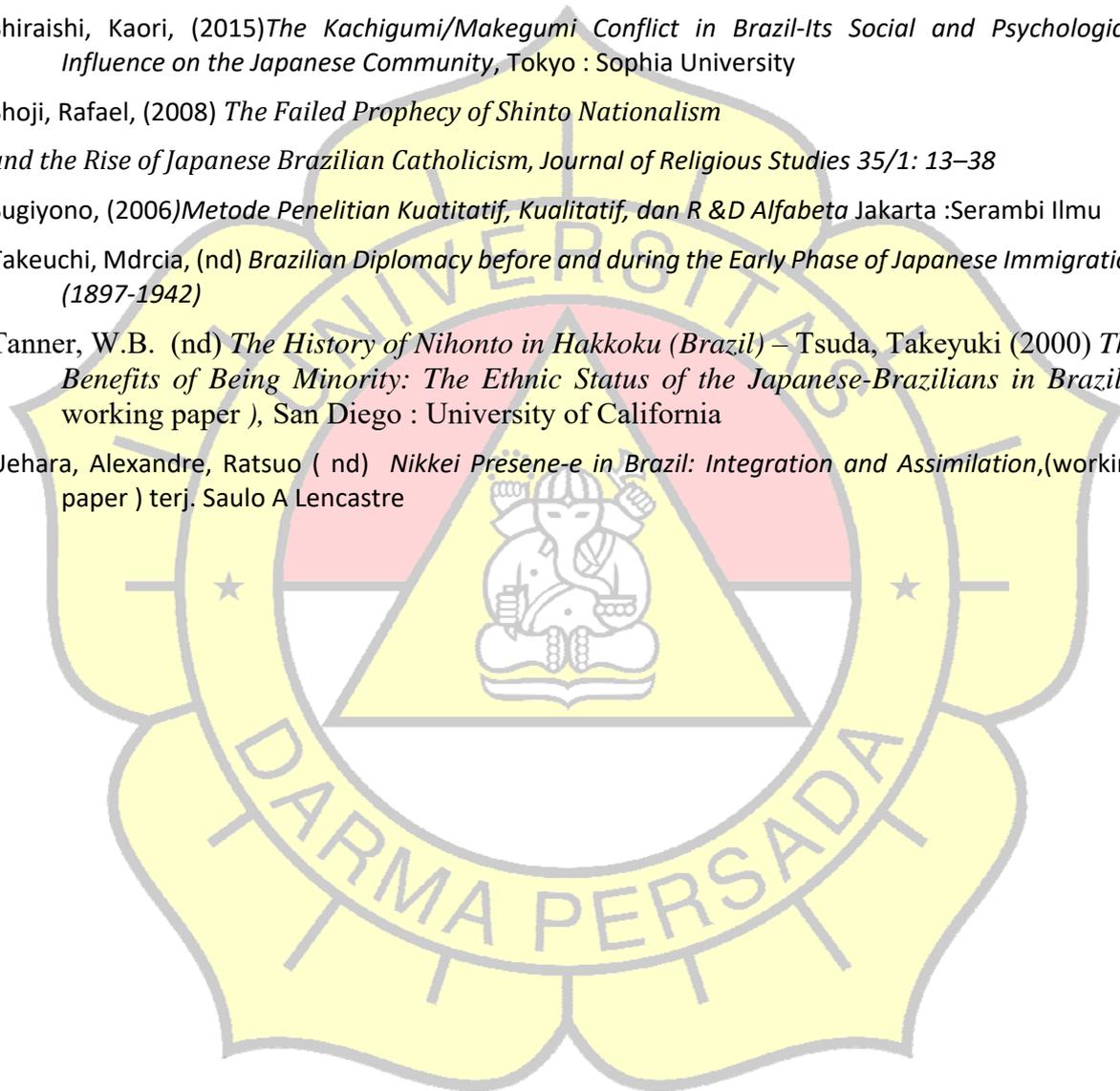
and the Rise of Japanese Brazilian Catholicism, *Journal of Religious Studies* 35/1: 13–38

Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Alfabeta Jakarta :Serambi Ilmu

Takeuchi, Mdracia, (nd) *Brazilian Diplomacy before and during the Early Phase of Japanese Immigration (1897-1942)*

Tanner, W.B. (nd) *The History of Nihonto in Hakkoku (Brazil)* – Tsuda, Takeyuki (2000) *The Benefits of Being Minority: The Ethnic Status of the Japanese-Brazilians in Brazil* (working paper), San Diego : University of California

Uehara, Alexandre, Ratsuo (nd) *Nikkei Presene-e in Brazil: Integration and Assimilation*,(working paper) terj. Saulo A Lencastre



Publikasi elektronik

Alisson, Elton (2012), *Japanese migration to Brazil was part of a peaceful expansionist policy* diakses dari <http://agencia.fapesp.br/japanese-migration-to-brazil-was-part-of-a-peaceful-expansionist-policy-/15922/> diakses pada 10 januari 2019

Hirano Sedi, nd,*Advancing Research on Japanese-Brazilian Immigrants*

http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/4-1-2_Hirano.pdf

Higuchi, Katsuo (2018) *SHINDO RENMEI, a Dark Chapter in the History of Japanese Immigration in Brazil* diakses dari <http://www.discovernikkei.org/en/journal/2018/11/7/shindo-renmei/>

Nakamura, Akemi (2008), *Japan, Brazil mark a century of settlement, family ties*, diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2008/01/15/reference/japan-brazil-mark-a-century-of-settlement-family-ties/#.XGAwIalxXIU>

Nishida, Mieko, September 2017,*Japanese Immigration to Brazil* diakses dari <http://latinamericanhistory.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780199366439.001.0001/acrefore-9780199366439-e-423>

Outbreak of the war between Japan and the U.S. and the severing of diplomatic relationsDiakses dari http://www.ndl.go.jp/brasil/e/s5/s5_2.html, diakses pada 23 Januari 2019

Ribeiro, Patricia, 07/02/17, *Kasato Maru and the First Japanese Immigration in Brazil* <https://www.tripsavvy.com/japanese-immigration-in-brazil-1467074>

